

MUKJIZAT AL-QUR'AN TENTANG ARKEOLOGI (KAJIAN AYAT-AYAT ARKEOLOGI DALAM PERSPEKTIF SAINS MODERN)

Samsul Munir¹

Dosen Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik UNSIQ Wonosobo

Abstrak

Sebagai kitab suci Al-Qur'an memiliki berbagai kemukjizatan yang bersesuaian dengan ilmu pengetahuan dan sains modern. Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an adalah mengenai arkeologi. Penemuan-penemuan arkeologi menunjukkan bahwa penemuan tersebut bersesuaian dengan informasi dari Al-Qur'an. Arkeologi memberikan bahan tentang kurun waktu yang tidak mewariskan bahan tertulis atau yang kurang mewariskan bahan tertulis. Kurun pra sejarah adalah kurun yang tidak meninggalkan bahan tertulis, sedangkan kurun sejarah adalah kurun yang meninggalkan bahan tertulis. Dan dalam konteks yang pertama ini, Arkeologi bersifat melengkapi. Bagi sejarah kebudayaan dan sejarah peradaban, Arkeologi sangat penting keberadaannya. Sebab Arkeologi dapat mengungkapkan peradaban materil masa lampau, seperti pembentukan kota, struktur perumahan, perabot rumah tangga, pakaian, hiasan, alat kerja, senjata bahkan juga pengetahuan tentang agama.

Penemuan-penemuan sains modern yang berkenaan dengan arkeologi terbukti di banyak tempat. Al-Qur'an dalam hal ini mengisyaratkan informasi tentang kesejarahan suatu bangsa pada masa lampau, dan itu ditemukan di kemudian hari. Misalnya penemuan arkeologi mengenai goa ashbabul kahfi di daerah Yordania, penemuan arkeologi mengenai sa'du marib (bendungan ma'rib) di daerah Yaman dimana bendungan itu disebutkan sebagai hasil teknologi yang dilakukan oleh masyarakat pada Kerajaan Saba'. Di samping itu juga penemuan arkeologi mengenai kaum 'Ad, kaum Tsamud, dan Negeri Sodom. Tulisan ini mengungkapkan bagaimana Ayat-ayat Al-Qur'an tentang areologi memiliki nilai akurasi yang bersesuaian dengan penemuan-penemuan arkeologi modern.

Kata Kunci: Mukjizat Al-Qur'an, arkeologi al-Qur'an, Al-Qur'an dan sains modern.

Abstract

As the holy book of the Qur'an has a variety of miracles corresponding to science and modern science. One of the miracles of the Qur'an is about archeology. Archaeological discoveries show that the invention corresponds to the information from the Quran. Archeology provide material about the period that do not pass the written material or less pass the written material. Prehistoric period is a period that does not leave written material, while the historical period is the period that left written material. And in the context of this first, Archaeology complementary. For cultural history and the history of civilization, Archaeology great importance. Because Archaeology can reveal the material civilization of the past, such as the formation of the city, the structure of housing, household furniture, clothing, ornaments, tools, weapons and even knowledge about religion.

The discoveries of modern science with respect to archaeological evident in many places. Qur'an in this case hinted historical information about a nation in the past, and it is found at a later date. For example archaeological discoveries of the caves in the area ashab kahfi Jordan, the archaeological discoveries regarding Sa'du marib (dam Ma'rib) in the area where the dam was mentioned Yemen as a result of technologies by the public at the Sheba '. In addition it also archaeological discoveries of the 'Ad, Thamud, and the State of Sodom. This paper reveals how the verses of the Qur'an about areologi has a value corresponding to the accuracy of the findings of modern archeology.

Keywords: Miracles of the Qur'an, archeology of the Qoran, Qur'an and modern science

¹ Drs. H. Samsul Munir Amin, MA, lahir di Suradadi Tegal, 19 Februari 1963. Menyelesaikan pendidikan S.1 di Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang (1990), menyelesaikan S.2 di Islamic Studies UNISMA Malang (2001), dan kini sedang menyelesaikan S.3 (Program Doktor) di Islamic Studies UIN Walisongo Semarang. Pernah mengikuti pendidikan Higher Education Leadership and Management Course, Centre for Educational Leadership di McGill University Montreal Canada. (2006). Kini dipercaya sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo. Bukunya yang telah diterbitkan antara lain: *Sejarah Peradaban Islam*, Amzah, Jakarta, (2008), *Ilmu Dakwah*, Amzah, Jakarta, (2009), *Rekonstruksi pemikiran Dakwah Islam*, Amzah, Jakarta (2008), *Bimbingan dan Konseling Islam*, Amzah, Jakarta (2010), *Karomah Para Kiai*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta (2010), *Ilmu Tasawuf*, Amzah, Jakarta (2013), *Sejarah Dakwah*, Amzah, Jakarta (2015), dan lain-lain.

A. PENDAHULUAN

Ada sekian kebenaran ilmiah yang dipaparkan oleh Al-Qur'an tetapi tujuan pemaparan ayat-ayat tersebut adalah untuk menunjukkan kebenaran Tuhan dan ke-Esa-an-Nya, serta mendorong manusia seluruhnya untuk mengadakan observasi dan penelitian demi lebih menguatkan iman dan kepercayaan kepada-Nya. Mengenai hal ini Mahmud Syaltut mengatakan dalam tafsirnya: "Sesungguhnya Tuhan tidak menurunkan Al-Qur'an untuk menjadi satu kitab yang menerangkan kepada manusia mengenai teori-teori ilmiah, problem-problem seni serta aneka warna pengetahuan"²

Bahwa Al-Qur'an itu tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan sains modern, tidaklah diragukan lagi. Al-Qur'an sebagai kitab suci, memiliki kemukjizatan-kemukjizatan yang sejalan dengan ilmu pengetahuan dan sains modern.

Salah satu perintah Allah yang belum maksimal kita laksanakan adalah penguasaan ayat-ayat Allah yang bertebaran di alam semesta melalui ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dengan didasari iman dan taqwa (imtaq).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diyakini sepenuhnya merupakan wahyu Ilahi. Sebagai kitab yang dipercaya mengandung petunjuk dan pelajaran bagi umat manusia, maka Al-Qur'an harus menjadi kitab yang kekal sepanjang jaman. Artinya, ayat-ayat di dalam Al-Qur'an mampu menjawab tantangan jaman dari dahulu hingga akhir masa nanti. Termasuk di dalamnya adalah tantangan ilmu pengetahuan yang semakin lama semakin maju.

Allah Swt menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang benar dan merupakan suatu keajaiban (*miracle*) yang didalamnya berisi petunjuk bagi orang yang berakal. Allah Swt menjamin keaslian dan kebenaran Al-Qur'an sebagai firman-Nya dan bukan karangan Muhammad saw seperti yang dituduhkan oleh orang-orang yang tidak percaya (kafir). Alam (*cosmos*) ini diciptakan oleh Allah Swt dengan menyimpan berbagai misteri, keajaiban, keanehan, dan hikmah di balik eksistensinya, baik yang berkenaan dengan alam raya (*macrocosm*) maupun alam manusia (*microcosm*). Berbagai misteri yang menyelimuti alam tidak henti-hentinya direnungkan, dikaji, dan diteliti oleh para ahli dari masa ke masa dalam rangka menyibak dan mengungkap apa yang sebenarnya terjadi. Sebagian misteri alam sedikit demi sedikit sudah mulai tersibak seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Akan tetapi sebagian yang lain masih terselimuti "kabut tebal" dan belum mampu diungkap secara gamblang.

Abu Raihan Al Bairuni, ilmuwan Muslim yang hidup dalam abad ke-10 dan rajin mengukur berat jenis berbagai benda, adalah orang yang pertama kali menyatakan universalitas hukum alam, dengan mengatakan bahwa fenomena gravitasi di bumi sama dengan yang ada di langit. Ialah orang yang mengatakan bahwa model alam Ptolemaeos, yang geosentris, secara fisis tidak masuk akal karena langit, yang begitu besar, dengan bintang yang katanya menempel padanya dinyatakan berputar mengelilingi bumi sebagai pusat. Ia bahkan menyebutkan kemungkinan adanya orbit yang eliptik pada planet dalam komunikasinya dengan Ibnu Sina. Ketika enam abad kemudian Johann Kepler berhasil menemukan hubungan antara waktu edar planet-planet dengan sumbu utama elips masing-masing, maka muncullah dalam abad ke-17 karya Isaac Newton "Principia" yang berisi teori gravitasinya. Sejak itu orang mengetahui apa kendala yang mengekang planet-planet tata surya untuk bergerak mengitari matahari.

Bagaimanakah konsepsi astro-fisika tentang penciptaan alam dan pemikiran apa yang melandasinya. Konsepsi itu berubah-ubah sepanjang sejarah, bergantung pada tingkat kecanggihan alat-alat dan sarana observasinya, dan bergantung pada tingkat kemajuan fisika itu sendiri. Dalam dasawarsadasawarsa pertama abad ini para ahli fisika mempunyai konsepsi bahwa, sesuai dengan hasil observasi, langit atau ruang alam tak terbatas dan besarnya tidak berhingga; sebab kalau ia terbatas, bintang dan galaksi yang ada di tepi akan merasakan gaya tarik gravitasi dari satu sisi saja, yaitu ke arah pusat alam semesta, sehingga lama kelamaan benda-benda langit itu akan mengumpul di sekitar pusat tersebut. Karena kecenderungan semacam itu tidak pernah tampak pada pengamatan, maka orang berkesimpulan bahwa ruang alam ini tak terbatas.

² Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Darul Kalam, tt, hlm 21.

Tidak hanya itu konsepsinya; alam menurut para pakar fisika tidak hanya tak berhingga besarnya dan tak terbatas, tetapi juga tak berubah status totalitasnya dari waktu tak berhingga lamanya yang telah lampau sampai waktu tak berhingga lamanya yang akan datang. Sebab menurut pengalaman para fisikawan di laboratorium, materi itu kekal adanya. Apa pun reaksi yang dialaminya, kimiawi atau fisis, massanya tak pernah hilang atau paling akan berubah menjadi energi yang setara. Dengan demikian, maka materi alam yang ada ini juga tak pernah tiada. Konsepsi bahwa alam ini kadim dan kekal, nyata tak mengakui adanya penciptaan alam. Sudah barang tentu gagasan semacam itu tidak sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana ia terkandung dalam Al-Qur'an.

Pandangan para ilmuwan itu berasal dari Newton, yang melontarkan konsepsi tersebut sekitar akhir abad ke-17; namun kekekalan massa ditegaskan oleh Lavoisier sekitar akhir abad yang ke-18, dan diperluas oleh Einstein dalam abad ini menjadi kekekalan massa dan energi atau secara singkat: kekekalan materi. Dalam dasawarsa kedua abad ke-20 ini saja Einstein masih percaya pada kebenaran konsepsi klasik itu. Dari prinsip-prinsip dasar ia membuat suatu perumusan matematis yang ia harapkan akan dapat melukiskan alam yang sesuai dengan pengertian para ilmuwan pada waktu itu; namun Friedman mengungkapkan bahwa model ini tidak melukiskan alam yang statis, yang menjadi konsensus para astronom-kosmolog, melainkan jagad raya yang dinamis. Model ini kemudian dikenal sebagai model Friedman.³

Hal ini tidak berkenan di hati Einstein dan dengan kecewa ia mengadakan perubahan pada perumusannya dengan menambahkan bilangan konstan, sehingga hasil matematisnya memenuhi selera sang genius; ia ternyata melukiskan alam yang statis. Einstein merasa pas dengan perumusannya, meskipun alam semesta dalam fikiran para ilmuwan itu bukan alam yang ada dalam ajaran Islam, yakni yang diciptakan pada suatu waktu dan akan ditiadakan pada saat yang lain; melainkan alam semesta yang tidak pernah diciptakan, yang kadim dan langgeng, sesuai dengan konsensus yang didasarkan pada kesimpulannya yang rasional sebagai hasil analisis yang kritis terhadap berbagai data yang diperolehnya dari pengukuran dalam pengamatan. Pada tahap itu, fisika mempunyai konsepsi yang bertentangan dengan agama kita.

B. AL-QURAN DAN ARKEOLOGI

Arkeologi adalah ilmu pengetahuan tentang peninggalan manusia zaman kuno, khususnya yang berasal dari periode prasejarah.⁴ Secara harfiah, ilmu arkeologi berarti kajian tentang peninggalan benda-benda atau barang-barang purbakala (kuno), Namun, definisi ini telah berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan cakupan studi dan penelitian terkini. Sampai batas tertentu, arkeologi dianggap sebagai ilmu yang mencakup apa saja yang berhubungan dengan sejarah bangsa-bangsa yang hidup di masa lampau.⁵

Arkeologi berbicara tentang warisan masa lampau yang berupa benda, berupa bangunan, dan momentum yang masih terdapat di permukaan tanah, bekas-bekas yang tersimpan dalam tana yang dapat dikeluarkan melalui penggalian disamping semua benda yang berasal dari masa lampau. Arkeologi memberikan bahan tentang kurun waktu yang tidak mewariskan bahan tertulis atau yang kurang mewariskan bahan tertulis. Kurun pra sejarah adalah kurun yang tidak meninggalkan bahan tertulis, sedangkan kurun sejarah adalah kurun yang meninggalkan bahan tertulis. Dan dalam konteks yang pertama ini, Arkeologi bersifat melengkapi. Bagi sejarah kebudayaan dan sejarah peradaban, Arkeologi sangat penting keberadaannya. Sebab Arkeologi dapat mengungkapkan peradaban materil masa lampau, seperti pembentukan kota, struktur perumahan, perabot rumah tangga, pakaian, hiasan, alat kerja, senjata bahkan juga pengetahuan tentang agama.⁶

Banyak penggalian arkeologis yang memuat catatan-catatan kuno yang mendukung atau sesuai dengan penuturan sejarah dalam Al-Qur'an maupun tempat-tempat geografisnya.

³ Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Dana Bhakti Pima Yasa, 2001, hlm 10-11.

⁴ Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Mizania, 2007, hlm 255.

⁵ Encyclopaedia Britannica, vol. II, hlm. 333.

⁶ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, Cetakan ke-2, 2010, hlm 11.

Yang tertua adalah inskripsi atau naskah Ebla yang diperkirakan berumur sekitar 2500 tahun SM atau 4500 tahun yang lalu. Naskah-naskah ini digali dari sebuah tempat yang bernama Tell Mardikh, sebelah barat daya Syiria sekarang dan terdiri dari 15000 potongan lempengan atau tablet dan fragmen. Lempeng ini bersama dengan temuan-temuan di Timur Dekat, Mesir dan Arabia dapat digunakan sebagai catatan independen untuk membenarkan atau menguatkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

Sayangnya; kebanyakan temuan-temuan arkeologis di seluruh Timur Tengah dilakukan oleh lembaga-lembaga arkeologi Barat-Kristen, seperti Pontifical Biblical Institute di Vatikan, Misi Arkeologi dan lembaga-lembaga Amerika Serikat, Prancis, Inggris dan lainnya. Meskipun penelitian mereka didasarkan atas metode ilmiah, tidak diragukan lagi bahwa kepentingan mereka untuk mencocokkan tablet atau lempeng arkeologis dengan kisah-kisah Injil mempengaruhi hasil penelitian mereka. Oleh karena itu, kadang-kadang mereka -sengaja atau tidak- melakukan kesalahan tafsir terhadap lempeng-lempeng tersebut yang menguntungkan kepentingan mereka. Jika kita tidak ingin disesatkan oleh 'ilmuan yang penuh curiga' tersebut, maka seharusnya para ilmuwan muslimin sendirilah yang harus melakukannya, yang berarti bahwa lembaga-lembaga Islam yang bertanggung jawab atas pendidikan Islam dan penyebaran Islam, harus secara sering memberi perhatian atas penggalian-penggalian arkeologis di Timur Tengah, sebagai wilayah penyebaran misi para nabi dan rasul sebagai utusan Allah.

Banyak kisah dalam Al-Quran yang merujuk pada sejarah dan rekaman arkeologis manusia yang melukiskan kemajuan materi yang dicapai berbagai bangsa beserta kekuatan politik dan militernya yang hebat dan betapa semua pencapaian itu pada akhirnya menjadi sirna karena mereka tidak beriman kepada Allah dan hari kiamat. Kemajuan duniawi mereka sama sekali tidak meninggalkan bekas dan memengaruhi neraca kebenaran sejati yang hanya mencatat bobot amal kebaikan yang telah mereka lakukan sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah. Semua kemajuan yang pernah mereka gapai sama sekali tidak bernilai di sisi Allah. Bahkan lebih dari itu, dengan tegas Al-Quran menilai mereka sebagai kaum yang bodoh karena dimanjakan oleh kenikmatan.

Inilah ukuran yang ditetapkan Al-Quran untuk menilai kehidupan dan peradaban umat-umat terdahulu. Jika suatu umat memenuhi kriteria ini, ia tergolong umat yang beradab, berbudaya, dan maju. Kemajuan yang telah mereka gapai menjadi contoh teladan bagi generasi selanjutnya. Sebaliknya, jika suatu umat tidak memenuhi kriteria ini, mereka dinilai sebagai bangsa yang tidak beradab dan tidak berbudaya. Kemajuan peradaban yang pernah mereka gapai tidak dapat dijadikan sebagai teladan yang baik bagi generasi selanjutnya. Di sisi Allah, semua kemajuan yang mengagumkan dalam penilaian manusia itu hanyalah merupakan cerminan kebodohan mereka. Seluruh penelitian arkeologis hendaknya mengikuti pola klasifikasi dan identifikasi peradaban dan kebudayaan semacam ini.

Hal lainnya yang perlu ditekankan dan ditegaskan di sini adalah bahwa studi arkeologi yang dipelopori Al-Quran pada dasarnya bertujuan memberi peringatan. Oleh karena itu, semua penelitian arkeologis harus memiliki corak seperti ini sejak permulaan sampai akhirnya, agar temuan-temuannya dapat menjadi pelajaran bagi generasi yang akan datang sehingga mereka tidak perlu melakukan kesalahan yang sama seperti pendahulu-pendahulu mereka; alih-alih, mereka dapat menjalani kehidupan dengan menempuh jalan lurus sebagaimana yang ditunjukkan oleh rasul-rasul Allah.

Firman Allah:

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (QS. Hud [11]: 120)

Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al-Quran). (QS. Thâ Ha [20]: 99)

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Quran dengan berbagai ragam konteksnya telah menceritakan sejarah umat masa silam. Akan tetapi, tema pokoknya selalu bernada memberikan peringatan dan

bimbingan kepada umat manusia agar mereka tidak mengulangi kesalahan seperti yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya. Pada umumnya, kisah-kisah kejadian masa lalu itu selalu ditutup dengan kata-kata: *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman* (QS Al-Syu'ara' [26]: 121). Dan, meskipun nada peringatan itu ditujukan kepada semua umat, hanya mereka yang beriman dan bijaksanalah yang mampu mengambil pelajaran darinya.

Firman Allah:

Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Tuhan). Maka apakah mereka tidak mendengarkan (memerhatikan)? (QS. Al-Sajdah [32]: 26)

Hal itu diperkuat dengan berbagai cerita dalam Al-Quran yang memperingatkan manusia agar tidak mudah ditipu oleh daya tarik gemerlapnya aspek kehidupan materi:

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-sekali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan,) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah. (QS. Luqman [31]: 33)

Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-sekali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-sekali janganlah setan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. (QS. Fathir [35]: 5)

Sebenarnya, tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengujinya, bagaimana sikap dan perilakunya ketika berada di tengah-tengah kesenangan, harta kekayaan, dan kekuasaan di dunia ini: apakah ia lupa diri dalam kesenangan hidup ini dan mengingkari Allah yang menciptakannya, ataukah ia berperilaku penuh timbang rasa, ingat Tuhannya serta mengikuti ajaran-Nya tanpa tergoda oleh kesenangan dan tipu daya kehidupan dunia. Inilah kunci dan rahasia penciptaan manusia oleh Allah: *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun* (QS Al-Mulk [67]: 2). Ayat ini dengan jelas mengungkapkan tujuan penciptaan manusia dan inilah ukuran yang harus digunakan untuk menilai umat masa lampau dalam penelitian. arkeologi menurut prinsip Islam.

Firman Allah:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. (QS. Al-Kahfi [18]: 7)

Jadi, pendekatan Al-Quran dalam mempelajari arkeologi itu berbeda secara fundamental dengan pendekatan Barat modern yang hanya membatasi diri dengan mempelajari kemajuan-kemajuan material dari orang-orang pada masa lampau dalam hal seni, arsitektur dan patung-patung peninggalannya. Kemajuan yang dicapai mereka hanya diukur berdasarkan peninggalan-peninggalan material seperti itu. Pendekatan Barat sama sekali tidak menaruh perhatian pada kepercayaan, moralitas, dan cara hidup mereka. Tidak pernah tebersit dalam standar dan ukuran penilaian arkeolog modern mengenai apakah mereka beriman kepada tuhan atau dewa, apakah mereka mendustakan atau menerima rasul-rasul tuhan, apakah mereka tenggelam dalam cara hidup yang tak bermoral dan menjalani kehidupan dalam kemaksiatan dan kejahatan. Pertanyaan seperti ini sama sekali tidak memengaruhi kesimpulan-kesimpulan arkeologi yang mereka tarik karena hal semacam itu bukan menjadi bagian dari cakupan studinya.

Di bawah ini dikemukakan perkiraan periode atau kurun waktu masa hidup para Nabi dan Rasul berdasarkan kajian sejarah dan arkeologi, menurut Sami bin Abdullah Al-Maghluts dalam bukunya *Athlas Tarikh al-Anbiya war Rasul*:

PERKIRAAN MASA HIDUP PARA NABI DAN RASUL

NO	NABI	TAHUN
1	Adam	5872-4942 SM
2	Idris	4533-4188 SM
3	Nuh	3993-3043 SM
4	Hud	2450-2320 SM
5	Saleh	2150-2080 SM
6	Ibrahim	1997-1822 SM
7	Luth	1950-1870 SM
8	Ismail	1911-1774 SM
9	Ishak	1897-1717 SM
10	Yakub	1837-1690 SM
11	Yusuf	1745-1635 SM
12	Syuaib	1600-1490 SM
13	Ayub	1540-1420 SM
14	Zulkifli	1500-1475 SM
15	Musa	1527-1407 SM
16	Harun	1531-1408 SM
17	Daud	1041- 971 SM
18	Sulaiman	989- 931 SM
19	Ilyas	910- 850 SM
20	Ilyasa	885- 795 SM
21	Yunus	820- 750 SM
22	Zakaria	91- 1 M
23	Yahya	31- 1 M
24	Isa	1- 32 M
25	Muhammad	571- 632 M

Sumber : Sami bin Abdullah Al-Maghlus, *Buku Atlas Sejarah Nabi dan Rasul*. Jakarta: Al-Maghira. Juga, Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Republika, 2010, halaman 62.

C. AL-QUR'AN, SEJARAH DAN STUDI MASYARAKAT

Kata “Sejarah” berasal dari Bahasa Arab “*syajaratun*”, artinya pohon. Kalau kita gambarkan secara sistematis, memang sejarah hampir sama dengan pohon, mempunyai cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit, kemudian tumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang. Seirama dengan kata sejarah adalah silsilah, kisah, hikayat yang berasal dari bahasa Arab.⁷

Sejarah dalam dunia Barat disebut *histoire* (Perancis), *historie* (Belanda), dan *history* (Inggris), berasal dari bahasa Yunani, *istoria* yang berarti ilmu.⁸

Menurut definisi yang umum, kata history berarti “masa lampau umat manusia”. Dalam bahasa Jerman disebut *geschichte*, berasal dari kata *geschehen* yang berarti terjadi. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *tarikh*, berasal dari akar kata *ta'rikh* dan *taurikh* yang berarti pemberitahuan tentang waktu dan kadangkala kata *tarikhus syai'i* menunjukkan arti pada tujuan dan masa berakhirnya sesuatu peristiwa.⁹

⁷ William H Frederick dan Soeri Soeroto (ed), *Pemahaman Sejarah Indonesia, Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta: LP3ES, 1982, hlm 1.

⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986, hlm 27.

⁹ Hasan Utsman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1986, hlm 6

Dalam pengertian lain, sejarah adalah catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau (*events in the past*). Dalam pengertian yang lebih seksama sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia.¹⁰

Sejarawan muslim Ibnu Khaldun, mendefinisikan “Sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak-watak masyarakat itu, seperti keliaran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan, tentang revolusi-revolusi dan pemberontakan-pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan Negara-negara, dengan tingkat bermacam-macam; tentang bermacam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukangan; dan pada umumnya, tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri...”¹¹

Pada umumnya Manusia menyukai sejarah. Hal ini telah tampak jelas ketika ia masih kecil. Cerita-cerita berbagai ragam, termasuk cerita yang bersangkutan dengan sejarah, sangat menarik minatnya. Termasuk di dalamnya legenda, pemeran atau tokoh yang nyata atau pun yang khayali, peristiwa perang dan damai, kondisi yang aman tenteram atau pun yang tidak stabil dan sebagainya. Sebagian dari cerita-cerita ini berkaitan dengan sejarah.

Kisah-kisah atau cerita-cerita yang disampaikan ketika hendak tidur menyuruh si anak untuk pergi tidur pada waktunya. Ia mungkin saja memperluas imajinasinya bersandar pada cerita-cerita ini yang lagi-lagi bisa berkaitan atau pun tidak berkaitan dengan sejarah. Apabila ia sudah besar, ia akan mengenang cerita-cerita itu dengan rasa terima kasih. Ia pun akan menyukai orang-orang yang telah menceritakan cerita itu kepadanya ketika ia masih kanak-kanak. Bila ia telah besar ia biasanya juga akan mendengar dengan penuh perhatian berbagai peristiwa yang dialaminya di masa kecil. Sekurang-kurangnya baginya, cerita mengenai dirinya merupakan bagian dari sejarah.

Cerita-cerita itu akan memperluas minat dan wawasannya. Di antara tokoh-tokoh atau pemeran dalam cerita itu, seorang dua orang mungkin pula menjadi idolanya. Cerita-cerita itu tentu mempunyai pengaruh terhadap dirinya. Kitab Qur'an (dan Sunnah) penuh dengan berbagai macam cerita seperti ini. Al-Qur'an (dan Sunnah) malah merupakan bagian dari sejarah. Ingatlah bagaimana kedua sumber suci ajaran agama kita itu terjadi.

Al-Qur'an, sebagaimana kita ketahui, diwahyukan kepada Nabi kita Muhammad SAW sepotong demi sepotong selama 23 tahun. Rentetan wahyu itu tentulah berhubungan dengan rencana Allah jua dalam rangka menegakkan ajaran-Nya. Kondisi dan lingkungan tempat wahyu yang beruntun itu turun merupakan sebagian sebab turunnya wahyu: *asbab al-nuzul*. Perbedaan antara wahyu dengan peristiwa-peristiwa lain dalam sejarah terletak pada kenyataan bahwa yang akhir ini senantiasa berkaitan dengan kondisi dan lingkungan, yang pertama (yaitu wahyu) pada saat yang sama berlaku bagi semua masa dan tempat. Tentu saja aplikasi ajaran wahyu itu disebabkan oleh makna peristiwa turunnya wahyu tadi atau makna dari isi wahyu. Al-Qur'an memang bukan semata-mata bagian dari sejarah, ia juga merupakan petunjuk (*hudan*) (QS: 2:2, 31:3, 39:41), rahmah (QS: 31:3, 17:82), ia mempertegas Kitab-kitab sebelumnya (*musaddiq*) (QS 6:92), ia memberi ingat (nazir QS 25:1, 17:105, 19:97), ia menjelaskan berbagai soal (*mubin*) (QS 15:1, 18:2-4, 26:2, 27:1, 28:2, 43:2, 19:97), ia memberi kabar suka (*basyir*) (QS 17: 105, 17:9, 19:97), ia mengingatkan atau pun melakukan pencegahan (*tazkirah*) (QS 76:29,), pembeda antara yang benar dan yang salah (*al-furqon*) (QS 25:1). Ia adalah benar-benar Kitab (*al-kitab*) (QS 2:2, 2:121, 3:7, 5:16, 13:38, 44:2-5, 46:2). Ia harus diturut oleh manusia.

Dalam menyampaikan cerita-cerita tadi, Al-Qur'an merujuk kepada berbagai kelompok manusia, terutama mereka yang didatangi oleh para rasul. Berbagai kelompok ini disebut dalam Al-Qur'an, hubungan antara sesama kelompok juga dikemukakan. Al-Qur'an memang peduli dengan kelompok masyarakat.

¹⁰ Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004, hlm. 1

¹¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, Cetakan ke-2, 2010, hlm 11.

D. KISAH-KISAH SEJARAH DALAM AL-QUR'AN

Kisah-kisah atau cerita-cerita dalam Al-Qur'an kebanyakan berkenaan dengan para Nabi, dari Nabi Adam as. sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Nabi Adam as. tergoda oleh setan, tetapi ia bertobat dan diampuni oleh Allah Swt. Kemudian ia berpegang teguh pada ketentuan Allah (QS. 2:30-34, 35-39, 20:120,121). Nabi Nuh As ditolak oleh kaumnya. Ia diperintahkan Allah untuk membuat perahu agar ia dan para pengikutnya selamat dari banjir yang dahsyat (QS. 7: 59:64, 10:71-73, 11:25-49, 21: 76-77, 23:23-30, 25:37, 26:105-122, 29:14-15, 37:75-82, 54:9-15, 69:11-12, 71:1-28). Anaknyanya (laki-laki) menolak untuk mengikutinya sehingga ia pun tenggelam (QS. 11: 45-47). Demikian juga istrinya (QS 66:10).¹²

Nabi Ibrahim as. telah mengabdikan dirinya dengan ikhlas dan teguh hati. Ia sampai bersedia untuk mengorbankan anaknya atas perintah Allah (QS. 37:99-111). Ia beruntung mempunyai anak seperti Ismail yang sangat patuh dan ikhlas pula dan yang bersedia untuk menjalani korban itu seperti diperintahkan Allah (QS: 2:125-129, 19:54-55). Nabi Ibrahim sangat pula mencintai lembah Mekah, walaupun lembah ini kering kerontang dan tidak ditanami. Kecintaannya ini semata-mata bermotivasikan pengabdianya kepada Allah. Ia juga mengimbuu agar turunannya berbuat hal yang sama; ia malah mengimbuu semua manusia untuk juga berbuat demikian (QS. 14:37). Imbauannya mendapat sambutan seperti yang terlihat tiap tahun dengan berbondong-bondong manusia pergi ke Tanah Suci itu untuk mengerjakan ibadah haji. Memang dikatakan bahwa mereka yang melakukan ibadah ini, mendapat panggilan Nabi Ibrahim as.

Akan tetapi Nabi Ibrahim as. tidak berhasil mengajak ayahnya untuk mengesampingkan berhalal-berhalal yang secara tradisi menjadi sembahkan kaumnya (QS. 9:114, 26:86). Namun hal ini mendapat kompensasi dengan dedikasi kedua anaknya, Ishaq as. dan Ismail tadi. Keduanya menjadi Nabi, penerus Nabi Ibrahim.

Keponakan Nabi Ibrahim, Nabi Luth as, menentang kaum 'Ad (dalam Bibel: Sodom dan Gomminorah) ketika ia ditolak kaum ini yang tidak mau memenuhi panggilan Allah. Sebagai akibatnya kaum ini dihancurkan dengan "hujan batu dari tanah yang terbakar" (QS. 11:77:83). Luth as. menghukum kebiasaan homoseksual yang umum berlaku di kalangan kaumnya (QS. 26:160-175, 27:54-58, 29:28-35). Ia benar-benar tidak dapat menyelamatkan kaumnya yang pada akhirnya dihancurkan oleh tornado dan hujan batu tadi (QS. 54:33-39, 26:173). Seperti Nabi Nuh as, ia juga tidak dapat menyelamatkan istrinya (QS. 11:81, 15:60, 26:171, 27:57, 29:33, 66:10). Tambahan lagi, Al-Qur'an meluruskan cerita tentang Nabi Luth ini dalam Bibel yang mengatakan bahwa ia menjalin hubungan haram dengan anak-anak perempuannya (QS. 11: 77-79, 26: 169-170). Menurut Al-Qur'an, walaupun seorang Nabi adalah seorang manusia, tetapi sikap dan kelakuannya benar-benar suci yang perlu dijadikan contoh bagi manusia lain.

Kisah Nabi Yusuf as. lebih terurai diceritakan Al-Qur'an. Di samping soal benar dan salah, kisahnya mengandung dimensi lain pula: hubungan sesama saudara, hubungan anak dengan ayahnya (yaitu Nabi Ya'kub), dan sikap seseorang terhadap perempuan. Dalam cerita yang agak terinci, Yusuf as. pada masa kanak-kanak terpisah dari ayahnya karena ulah saudara-saudaranya yang memang cemburu kepadanya. Saudara-saudaranya ini melemparnya ke dalam sebuah sumur. Di sini Yusuf didapati oleh beberapa pedagang yang kebetulan lewat yang menjualnya kepada seorang orang kaya di Mesir. Yusuf berhasil dalam mendaki tangga hidup sampai ia menjadi seorang pembantu dekat dan tepercaya dari penguasa. Akhirnya ia juga berhasil mendatangkan ayah dan semua saudaranya ke tempatnya yang baru dan dengan demikian reuni yang bahagia pun terjadilah (QS. 12:7-10). Namun ketika masih muda, ia tergoda oleh istri tempat ia menumpang hidup, sungguh pun ia berhasil menolak godaan itu (QS.12: 22-23). Ia memang merupakan contoh seorang yang dapat hidup dengan suci dan terhormat.

Kita juga membaca kisah Nabi Yunus as. yang dipimpin di jalan yang benar (QS. 4:163, 8:86, 10:98, 37: 139-148) tetapi ditolak oleh kaumnya. Ia digelar *zunnun* yaitu manusia dalam ikan; (QS. 21:87-88, 68:48-50) karena ikan menolongnya setelah ia dilemparkan ke tengah laut oleh para

¹² Deliar Noer, "Al-Qur'an, Sejarah dan Studi Masyarakat", dalam Ahmad As-Shouwy, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah Tentang Iptek*, Jakarta: Gema Insai Press, 1995, hlm 79.

pelaut dari kapal yang ia tumpangi. Ia bermaksud untuk pergi meninggalkan suatu kaum yang tidak percaya (pada Allah) yang diimbaunya ke jalan Allah. Kisahnya memang bagaikan legenda, tetapi pastilah ayat-ayat bersangkutan bermaksud bercerita kepada kita bahwa orang-orang yang teguh beriman pada jalan Allah akan selamat.

Al-Qur'an juga menyampaikan kepada kita kisah Nabi Ayub as. yang dipimpin Allah (QS. 6:84) tetapi yang merasa tertekan karena kaumnya menolaknya. Perasaan tertekan ini dihilangkan Allah (QS. 21:83-84, 38:41-44).

Nabi Hud as. diutus untuk memimpin kaumnya, kaum 'Aad (QS. 7: 65-72, 11:50-60, 26:123-140) tetapi ia juga ditolak. Kaumnya melanjutkan penyembahan berhala atau dewa nenek moyang mereka. Akhirnya mereka dihancurkan oleh angin topan (QS. 46: 21-26).

Sebuah kisah lain mengenai Nabi Shalih as. dan kaumnya, kaum Tsamud (QS. 7:73-79, 11:60-68) yang bersikap sombong karena harta, gedung-gedung besar dan istana yang mereka punyai. Mereka menganggap rendah orang-orang miskin dan mengabaikannya sama Kaum Tsamud dihancurkan oleh gempa bumi (QS. 7-78). Nasib yang sama dialami oleh kaum Madiyan. Kaum ini juga hidup sejahtera, tetapi ketika Nabi Syu'aib mengimbau mereka ke jalan Allah, mereka menolak. Mereka malah kembali kepada tuhan-tuhan nenek moyang mereka. Mereka juga tidak jujur dalam melayani orang lain; mereka menipu ukuran panjang, isi dan berat. Seperti kaum Tsamud, mereka juga dihancurkan; debu dan gempa bumi melenyapkan mereka (QS. 26:176-191).

Tentang Nabi Musa as, Al-Qur'an menceritakan tentang kepahlawanannya dengan Fir'aun, penguasa Mesir ketika itu. Fir'aun telah merasa akan didatangi oleh seorang lawan sehingga semua bayi laki-laki diperintahkannya untuk dibunuh, dan hanya bayi perempuan yang dibiarkan hidup. Ibu Musa terpaksa meninggalkan bayinya dalam sebuah keranjang atau sebangsa ember di sungai. Kemudian Musa memang kembali kepada ibunya (QS. 20:38-40, 63-69, 28: 7-13). Ia memang dijaga oleh Allah (QS. 6:84). Sungguhpun demikian ia senantiasa menyeru Allah untuk mempermudah tugasnya (QS. 20:25-28); ia juga meminta bantuan kepada saudaranya, Harun as. untuk meringankan pekerjaannya (QS. 20:29-32, 42-53).

Kehidupan Musa penuh dengan keajaiban. Ia dibesarkan di rumah tangga Fir'aun, tetapi dialah yang menjatuhkan penguasa ini. Musa juga berhadapan dengan tukang-tukang sihir Fir'aun yang melempar tongkat-tongkat mereka yang menjadi ular. Dengan pertolongan Allah tongkat Musa pun menjadi ular, malah yang lebih besar dari ular-ular dan yang menelan ular-ular lain tadi (QS. 7:109-117, 20:9-24, 26:32-45). Kemudian tukang-tukang sihir ini mengakui Tuhan Nabi Musa; mereka menjadi muslim sehingga Fir'aun menghukum mereka. Penguasa angkuh ini memang melihat dirinya sendiri sebagai tuhan dan oleh sebab itu menuntut para tukang sihir tadi untuk meminta izin kepadanya bila hendak mengakui dan percaya kepada Allah (QS. 20:71, 26:46-52).

Akhirnya Fir'aun tidak dapat menolerir Musa. Ia mengejar Musa dan para pengikutnya untuk menangkapnya. Tenteranya turut dalam pengejaran ini. Sampai di pinggir laut, laut pun terbelah untuk memberi jalan kepada Musa dan kaumnya. Fir'aun dan tenteranya terus juga dengan akibat ia dan tenteranya tenggelam; laut bertaut kembali. Musa telah lebih dahulu selamat di seberang (QS. 20:77-78, 26:64-69, 10:90, 46:52). Mayat Fir'aun menjadi "tanda" tentang kebesaran Allah bagi umat manusia (QS. 10:92). Pada saat menjelang kematiannya, Fir'aun melahirkan penyesalannya, ia tobat dan menyatakan imannya kepada Allah. Tobat ini telah terlambat, tobatnya ditolak (QS. 10:90). Iman memang haruslah diiringi senantiasa oleh keikhlasan dan kejujuran. Cerita Fir'aun ini memang benar-benar terjadi; dalam sejarah ia dikenal dengan nama Menepteh, penguasa Mesir setelah Ramses II.

Kita juga membaca cerita tentang Nabi Isa as. dalam Al-Qur'an. Kelahirannya luar biasa karena tak seorang laki-laki pun yang pernah menyentuh ibunya (QS. 3:45-47, 19:16-26). Ketika ia masih bayi, suatu mukjizat terjadi: ia dapat bicara dengan orang-orang lain (QS. 19:27-33). Ia memang telah dianugerahi Allah dengan berbagai kemampuan yang tidak atau jarang dijumpai pada orang lain: menyembuhkan orang sakit lepra, orang buta dan lumpuh. Ia juga ditolak oleh kaumnya. Lebih dari itu: ibunya difitnah. Al-Qur'an memang membersihkan dirinya dari tuduhan fitnah ini. Dalam rangka ini Qur'an memang merupakan pembeda antara yang benar dan salah (QS. 21:91, 66:12, 19:27-28). Kaumnya berkata bahwa ia disalib, tetapi Al-Qur'an mengatakan ia telah "diangkat" oleh

Allah (QS. 3:55-58, 4:157-159). Al-Qur'an juga menyangkal bahwa ia adalah Tuhan seperti disangka oleh pengikutnya (QS. 5:17, 75).

Cerita-cerita tentang para nabi yang lain tentulah juga menarik: tentang Daud, Sulaiman dan Daud dan Sulaiman adalah juga raja, penguasa dunia yang diberkahi Allah dengan kekuasaan-kekuasaan khusus. Nabi Daud as. membunuh orang kuat Jalut (Goliath) (QS. 2:251), dan Sulaiman as. menundukkan Ratu Saba (QS. 27:22-44). Ratu ini akhirnya memeluk Islam. Nabi Sulaiman terkenal sebagai seorang yang memahami bahasa hewan.

Al-Qur'an juga bercerita tentang orang suci, Luqman. Yang menarik tentang Luqman ini ialah nasihat atau ajarannya kepada anaknya: agar mendirikan shalat secara tetap dan agar bersabar (QS. 31:13-19); jangan sombong (QS. 31:18), dan hendaklah merendahkan suara bila berbicara dengan orang-orang lain (QS. 31:19). Luqman memang dapat dijadikan contoh bagi para orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka. Dalam hubungan ini, patutlah kiranya bila kita merujuk kepada kewajiban-kewajiban anak terhadap orang tuanya dan terhadap orang lain.

Akhirnya, baik kita rujuk pada berbagai episode dalam hidup Nabi Muhammad SAW. dalam Al-Qur'an. Hidup Nabi kita ini lebih mudah untuk dibuktikan karena bukti-bukti sejarah lebih banyak didapat. Biografinya, yang ditulis oleh Ibn Ishaq, *Sirah Rasul Allah* (terj. A. Guillaume, 1955) yang dipelihara secara baik oleh Ibn Hisyam serta hadits-hadits yang begitu banyak merupakan referensi yang sangat mendukung.

Mengutus Muhammad SAW. sebagai rasul Allah, sebenarnya telah disampaikan oleh Isa as. (QS 61:6; hal ini ditegaskan oleh Injil Barnabas - yang tidak diakui oleh kalangan Kristen). Nabi Musa as. telah juga menyebut ini (QS. 45:10)

Kelahiran Nabi Muhammad bertepatan dengan "tahun gajah" disebut demikian karena pada saat yang bersamaan tentara Abrahah, penguasa Abisinia dari Yaman, menyerang kota Mekah sekitar tahun 570 M. Sejumlah gajah memperkuat tentara ini yang akhirnya dihancurkan oleh "burung-burung yang berbondong-bondong" yang menyerang mereka dengan "batu dari tanah yang terbakar" Walau pun buta huruf, ummi (QS: 7:157, 62:2), Muhammad pada masa remajanya telah memperoleh gelar *al Amin* (tepercaya) seperti para rasul sebelumnya; ada yang disebut dalam Al-Qur'an (QS. 26:107 tentang Nuh, 125 tentang Hud, 143 tentang Shalih, 162 tentang Luth, 178 tentang Syuaib, dan QS 44:18 tentang Musa as.).

Nabi Muhammad itu dipersenjatai oleh banyak sifat terpuji: lemah lembut (QS. 3:159, "suri teladan yang baik" (QS. 33:21); "berbudi pekerti yang agung" (QS. 68:4, 3:144); mempercayai mereka yang beriman (QS. 33:6); "menjadi rahmat bagi mereka yang beriman" (QS. 9:61) dan "bagi segala makhluk" (QS. 21:107), dan rahmat ini adalah dari Allah (QS. 28:46-47, 33:45-48, 42:48, 72:23, 27-28, 76:28-29); menjadi "karunia" bagi orang mukmin (QS. 3:164). Ia seorang yang ikhlas, ia melayani tanpa meminta imbalan (QS. 34:47, 38:86, 42:23). Ia juga mencurahkan perhatian dan merasa terikat pada shalat (QS. 73: 1-8, 20; 74:3); ia dekat sekali dengan Allah dan berusaha untuk senantiasa lebih dekat lagi (QS. 96:19).

Namun sebagai seorang manusia biasa, adakalanya ia juga sedih dan membuat kesalahan. Ia menikah, dan beberapa ayat tentang para istrinya merujuk ini (QS. 33: 28-34), mengingatkan mereka tentang kedudukan sebagai "ibu dari orang-orang beriman" (QS. 33:16). Ia pernah juga merasa kecewa dan tertekan (QS. 15:97, 16:127, 18:6). Ia juga pernah sangat bersedih hati, yaitu ketika istri yang sangat ia cintai, Khadijah, meninggal dunia; demikian juga dengan berpulangnya anaknya Ibrahim. Ia membuat kesalahan ketika seseorang buta mendekatinya tetapi ia abaikan (QS. 80:1-10). Sekali-sekali ia jatuh sakit. Dalam peperangan ia sering menang, seperti dalam perang Badar (QS. 3:13, 8:11-19, 41:30-31, 42-48, 59:62), tetapi ia pernah juga terluka (dalam perang Uhud) (QS. 3:121-128, 140-143). Dalam berhijrah ke Madinah, ia dan Abu Bakar r.a. yang menemaninya, terpaksa bersembunyi dalam sebuah gua agar tidak tertangkap oleh orang-orang Quraisy yang mengejanya (QS. 9: 40).

Dengan kata lain, Muhammad Saw adalah seorang manusia biasa, kecuali bahwa ia seorang rasul (QS. 3:144), bahwa ia mempunyai suatu misi dari Allah yang harus ia emban (QS. 7:158, 48:8-9), "pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira" (nazir, basyir 7:188, 53:56)), utusan bagi umat manusia seluruhnya (QS. 34: 28).

Muhammad Saw sangat berhasil dalam tugasnya. Tidak semua rasul demikian. Nabi Isa as. ditolak benar-benar, disiksa, dan diusahakan kaumnya untuk dibunuh; penolakan yang sama sekali dialami Nabi Luth, dan Syu'aib. Nabi Daud dan Sulaiman juga berhasil, tetapi misi keduanya terbatas kaumnya saja. Kita menjadi saksi bahwa ajaran-ajaran Muhammad Saw melingkupi seluruh dunia, segenap bangsa, meliputi tempat-tempat, adat istiadat, dan bahasa yang berbagai ragam. Misinya memang untuk segenap makhluk. Kita juga perin mencatat bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci satu-satunya yang sampai kini tetap asli (QS. 15:9), dibaca dan dirujuk oleh banyak manusia. Al-Qur'an juga merupakan satu-satunya kitab suci yang dikumandangkan dengan hafalan oleh banyak orang. Hal ini dibuktikan oleh sejarah, dan masih merupakan kenyataan hingga kini; dan bagi kita yang beriman, hal ini akan terus berlanjut, selama dunia berkembang.

Al-Qur'an juga membuat beberapa kesimpulan dari cerita-cerita yang dikandungnya. Manusia bisa saja pada permulaannya menderita, kemudian ia bisa berhasil; tetapi sesudah itu ia bisa pula lupa pada kedudukannya sebagai makhluk Allah, ia mengesampingkan iman; maka sebagai lanjutannya keadaannya bisa menurun (QS. 7:94-99). Ia juga bisa bertikai sesamanya. "Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka sebagai orang-orang fasik." (QS. 7: 100-102). Sesungguhnya, Qur'an menguraikan singkatan dari naik turunnya umat manusia serta sebab-sebabnya (QS. 7:4-10, 94-102, 11:100-109, 30:41-42).

Kisah-kisah atau cerita-cerita dalam Al-Qur'an itu dikemukakan bukan sekedar untuk pengetahuan, melainkan agar manusia mengambil pelajaran dari padanya. Sebagian cerita itu termasuk sejarah yang dapat dibuktikan, tetapi untuk sebagian lagi bukti-buktinya telah hilang. Dalam rangka penelitian, bukti-bukti sejarah ini mungkin dapat tergali kembali, dan dengan demikian cerita bersangkutan pun menjadi sejarah. Disini diperlukan para ahli arkeologi untuk bisa menyusuri bukti-bukti kebenaran sejarah. Namun semua cerita itu penting dalam maknanya. Al-Qur'an sesungguhnya bukanlah sebuah buku sejarah. Al-Qur'an juga tidak mengemukakan cerita itu dalam urutan kronologis, suatu refleksi dari sejarah. Al-Qur'an tidak pula merujuk pada tanggal atau tahun tertentu, sungguh pun ini bisa ditemui dengan mempergunakan sumber-sumber lain.

Dalam sejarah soal "makna" dan "maksud tujuan" bisa pula menjadi penting. Hal ini berkaitan dengan maksud menulis sejarah sebagai yang tercermin dalam banyak buku sejarah. Ini juga mencerminkan filsafat sejarah itu yang memang digeluti oleh sejarawan. Misalnya rezim Stalin menulis kembali sejarah Rusia sesuai dengan filsafatnya. Demikian juga yang dilakukan oleh pemerintah Jepang sebelum dan selama Perang Dunia II. Dalam tradisi Indonesia, boleh dikatakan semua raja Jawa menulis kembali sejarah agar dapat menempatkan posisi masing-masing secara "tepat" dalam proses sejarah. Raja-raja yang datang kemudian menelusuri silsilah mereka pada raja-raja besar dan populer dari zaman-zaman lama.

Cerita-cerita Al-Qur'an tentang para rasul mempunyai pesan lain untuk kita. Para rasul tersebut membuat sejarah dan berusaha untuk mengubah masyarakat. Bagi mereka sejarah bukan sekedar untuk diketahui dan dipahami. Para filosof sosial, dari Plato hingga Machiavelli, Locke, Mill dan Marx di Barat, dan para perawi hadits sampai kepada Ibn Taimiyyah dan Muhammad Abduh dalam dunia Islam, semuanya peduli dengan perubahan masyarakat yang harus direalisasi. Mereka adalah pembuat sejarah.

Apabila, umpamanya, kita merujuk pada pandangan Marx tentang sejarah, ia melihat perkembangan linear walaupun pada saat yang sama perkembangannya itu mencerminkan kemajuan pada latar yang meningkat. Perkembangan ini akan tiba pada suatu klimaks, masyarakat tanpa kelas. Dengan hancurnya komunisme, terutama di Rusia, keyakinan pandangannya ini menjadi ilusi belaka. Toynbee melihat sejarah sebagai gerak bandul jam, hasil dari tantangan dan respons, tiap perubahan dapat dilihat sebagai permulaan tantangan baru. Konsep sejarahnya tidak linear. Tetapi ia bukan pembuat sejarah, walaupun ia setuju bahwa sejarah dibuat dan dibentuk oleh manusia. Seorang sejarawan lain, Collingwood (1946), mengemukakan perlunya tekanan pada aspek tertentu dari perkembangan, bukan keseluruhan peristiwa secara tereintegrasi. Memang bagaikan tak mungkin untuk meliputi semua aspek dari suatu proses sejarah; seseorang harus membatasi diri pada aspek-aspek yang penting saja. Tetapi Marx mengemukakan konsep sejarah

yang materialis, dengan mengabaikan faktor-faktor lain yang mungkin saja mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan.

Ibnu Taimiyah adalah seorang *mujahid*; ia meninggal dalam penjara tempat ia mendekam karena keyakinannya tentang benar dan salah yang tidak disetujui oleh para penguasa ketika itu. Muhammad Abduh setahun tinggal di Paris agar ia bisa mengemukakan pemikiran dan pendapatnya tentang Islam di mana pun tanpa diganggu oleh para penguasa. Ia juga menginginkan agar pemikirannya tentang yang hak dan yang batil dapat terwujud.

Kedua tokoh tersebut, Ibnu Taimiyah dan Abduh, bukanlah sejarawan. Ibnu Taimiyah lebih merupakan seorang faqih, ahli hukum, sedangkan Abduh lebih seorang pendidik. Namun dapat dikatakan bahwa keduanya mempunyai gambaran ideal tertentu tentang strata masyarakat. Seorang sejarawan muslim yang juga peduli tentang bentuk masyarakat yang ia kehendaki, adalah Ibnu Khaidun. Ia melakukan studi mendalam tentang dunia pada masanya dan masa sebelumnya tanpa - dan ini penting- melepaskan kaitan dengan ajaran Islam. Ia merupakan contoh bagaimana seorang sejarawan bekerja. Ia orang filosof sosial.

Dalam rangka ini, bila kita kembali kepada Al-Qur'an, kitab suci ini dengan ceritanya yang berbagai ragam tentulah mempunyai maksud tertentu. Sejalan dengan tugas para rasul dan pesan Al-Qur'an itu sendiri, cerita-cerita tersebut mempunyai misi yang perlu diemban. Misi ini berhubungan dengan kewajiban-kewajiban manusia di muka bumi, yang paling penting adalah "semata-mata menyebut atau berbakti kepada Allah" (QS. 51:56). Namun, merupakan kenyataan bahwa manusia, dan hal ini juga dirujuk dalam Qur'an, dapat pula "menyembah" ilah (tuhan) lain; termasuk dalamnya harta, kekuasaan, kedudukan sosial dan politik, perempuan dan sebagainya. - tercermin dalam Qur'an dalam kata hawa', nafsu atau hawa nafsu (QS. 25:43). Maka dijumpailah orang-orang yang mengabdikan dirinya pada kekuasaan (QS. 28:38-39, 79:21-24), harta (QS. 27:82, 4:39-40), orang-orang Madiyah (QS. 7:85-93, 11:84-95, 29:36-37) yang tidak berlaku adil tentang ukuran panjang, lebar dan berat, orang-orang Tsamud (QS. 7:73-79, 11:61-68, 26:141-159, 27:45-43, 51:43-46, 54:23-31) yang sebagai tambahan, menekan pula orang-orang miskin.

Kesimpulan kedua dari cerita-cerita Al-Qur'an ini menyangkut fungsi manusia di muka bumi. Seperti yang disebut Al-Qur'an Surat 2 :30-39, manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di bumi. Ini berarti bahwa manusia bertanggung jawab tentang pemeliharaan dan pengembangan bumi dalam hubungan dengan aspek fisik dan spiritual. Aspek fisik meliputi alam, manusia dan makhluk-makhluk lain. Untuk keperluan ini manusia hendaklah melengkapi dirinya dengan takwa (QS. 4:1, 49:13, 5:18-19), ihsan (QS. 2:83, 4:36, 17:23, 46:15) adil dan wajar (QS. 4:135, 5:8, 6:152), amanah (QS. 4:58, 8:27, 33:72). Sebaliknya, ia hendaknya tidak larut dalam perbuatan yang salah, yang menyebabkan kebinasaan dan kemungkarannya (QS. 2:11, 5:64, 28:77, 30:41). Ia hendaknya juga terhindar dari pekerjaan-pekerjaan boros (QS. 17:26-29, 25; 67).

Ini berarti bahwa manusia menurut Al-Qur'an adalah pribadi yang dinamis, yang mempunyai kewajiban memelihara dan mengadakan perbaikan bumi ini (QS. 11:61, 23:1-9). Manusia adalah pembuat sejarah.

Ketiga, kita hendaklah juga mengingatkan diri kita pada pengakuan menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Nabi kita ini memberi pelayanan kepada umatnya, dan lambat laun juga kepada semua manusia lain. Ia memang diutus kepada umat manusia seluruhnya, kepada semua makhluk. Seorang pengikut sejati, dan kita mengaku ini, hendaklah mengambil Muhammad SAW sebagai suri teladan (QS. 33:21). Ia memang diutus untuk semua makhluk (QS. 21:107). Oleh sebab itu kita hendaklah juga menjadi rahmat bagi sekalian alam.

E. MUKJIZAT ARKEOLOGI YANG MENDUKUNG KEBENARAN SEJARAH

Al-Qur'an sebagai kitab suci memiliki nilai-nilai kemukjizatan yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut memiliki kemukjizatan dalam berbagai aspek ilmu dan sains modern. Salah satu di antaranya adalah bidang arkeologi, sebagaimana telah dibahas sebelum ini. Pembuktian arkeologi yang mendukung kebenaran informasi sejarah melalui ayat-ayat Al-Qur'an, terbukti kebenarannya setelah pembuktian-pembuktian ilmiah berdasarkan penemuan arkeologi.

Firman Allah Swt:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (الذاريات: 20)

“Di bumi ini terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin.” (QS: Adz-Dzariyat: 20)

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ (العنكبوت: 20)

“Katakanlah, Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS: Al-Ankabut: 20)

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ (يونس: 101)

“Katakanlah, ‘Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.’” (QS: Yunus: 101)

Ilmu pengetahuan ilmiah telah menyingkap cara melakukan penelitian tentang bumi, bebatuan, lapisan, gurun, dan sungai es bumi. Sehingga, mampu menguak rahasia-rahasia sejarah makhluk hidup yang pertama kali ada di permukaan bumi yang hidup sejak jutaan tahun yang lalu. Makhluk itu hidup sebelum manusia dijadikan sebagai khalifah di atas permukaan bumi ini dengan tujuan membangun, bercocok tanam, dan mengembangkan keturunannya.

Para ilmuwan menyebut bukti-bukti bebatuan yang berasal dari makhluk hidup masa lalu dengan fosil. Mereka mendefinisikan fosil itu dengan “sisa dan bekas makhluk yang hidup di atas permukaan bumi pada masa pra sejarah, baik berupa tanaman, hewan, rumah kerang, serangga, maupun hanya berupa bekas jejak tapak kaki atau sayap burung”.¹³

Fosil ini kerap ditemukan pada lapisan batu-batu terpendam yang membentuk permukaan kulit bumi. Para ilmuwan geologi menemukan bahwa setiap lapis kulit bumi berisi berbagai macam fosil yang masing-masingnya memiliki ciri khas tersendiri ketimbang fosil yang terdapat pada lapisan di bawahnya ataupun lapisan di atasnya.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa permukaan bumi merupakan tempat hidup berbagai macam makhluk hidup sejak zaman dahulu kala. Namun, sebagian besar makhluk hidup itu telah punah. Manusia sama sekali tidak akan pernah mampu mengetahui keberadaan makhluk yang telah punah tersebut. Hal ini jika Allah tidak menyediakan lingkungan dan kondisi khusus yang mampu memelihara fosil makhluk tersebut di antara batu-batu besar yang ada dalam perut bumi.

Fosil yang paling sering ditemukan adalah berupa sisa bagian tulang kerangka tubuh setelah bagian-bagian tubuh yang lunak mengalami pembusukan. Fosil-fosil tersebut masih bisa dikenali sebagai kerangka manusia atau binatang atau hasil peinggalan masa lampau dari suatu bangsa.

Para ilmuwan memberikan perhatian khusus kepada studi tentang sisa dan bekas makhluk hidup yang mereka temukan terbenam atau tercetak pada batu-batu bumi. Adanya temuan fosil tersebut memungkinkan ilmuwan untuk mengetahui lama masa terkuburnya fosil tersebut. Oleh karena itu, mereka bisa mengetahui lokasi-lokasi di bumi yang mengandung barang tambang. Atau, lokasi yang tepat untuk dijadikan sebagai tempat penambangan minyak tanah atau gas alam.

Selanjutnya fosil yang telah disingkap manusia bisa mengungkap sejarah kehidupan di permukaan bumi ini. Juga sejarah kehidupan manusia purba yang hidup pada masa prasejarah sebelum munculnya kemampuan menulis. Sebagai contoh adalah telah ditemukannya sebuah fosil berupa sisa pembakaran menggunakan api yang menunjukkan adanya kehidupan empat ratus ribu

¹³ Ensiklopedia Geologi, Dolphin, New York. Lihat Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Akbar, Cetakan ke-6, 2007, hlm 84.

tahun lalu di delta sungai Rhin, sebelah barat Kota Strasbourg.¹⁴ Juga ditemukannya fosil yang menunjukkan bentuk hewan yang hidup di atas permukaan bumi yang kemudian punah dan tidak satu pun yang tersisa dalam kehidupan sekarang ini.¹⁵

Para ilmuwan telah menemukan fosil yang sangat halus sekali. Sehingga, hanya bisa dilihat dengan menggunakan mikroskop. Fosil yang kecil ini menunjukkan bahwa minyak tanah telah terbentuk dari sisa-sisa makhluk hidup dan tanaman laut yang hidup sejak jutaan tahun yang lalu.

Kalangan kaum muslimin juga mempelajari arkeologi. Di antara ilmuwan muslim yang terkenal dengan penelitiannya tentang fosil adalah al-Biruni.¹⁶ Al-Biruni dianggap sebagai pelopor dalam bidang studi geologi dan alam di samping kiprahnya dalam bidang ilmu-ilmu agama yang mendorongnya untuk meneliti dan mengadakan eksperimen serta melahirkan teori tentang kerajaan langit dan bumi. Al-Biruni¹⁷ mendalami bidang geologi ini dengan sebuah metode analisis yang memang telah dianjurkan oleh Allah. Al-Biruni dikenal sebagai seorang arkeolog muslim pada masa awal yang cukup berjasa sebagai peletak dasar kajian sejarah dan arkeologi di kalangan kaum muslimin.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan indikator tentang mukjizat Al-Qur'an dalam bidang arkeologi di antaranya adalah:

Firman Allah:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ (الأعراف: 185)

“Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah.” (QS: al-A'raf: 185).

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْجِبُ الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ (يونس: 101)

“Katakanlah, ‘Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.’” (QS: Yunus: 101)

Dari ayat di atas para ilmuwan muslim mulai meneliti substansi fosil. Mereka berusaha keras untuk mengetahui rahasia-rahasia dan bentuk-bentuk fosil tersebut sebagai bukti arkeologi peninggalan di masa silam.¹⁸

¹⁴ Sebuah kota di sebelah timur Prancis, daerah bersejarah, pusat kekuasaan Alsace, dan banyak terdapat berbagai museum lokal dan internasional. Penerj.

¹⁵ Seperti Dinosaurius, yaitu hewan berbadan sangat besar, bahkan dianggap sebagai binatang yang paling besar badannya. Di antaranya ada yang memiliki berat badan lebih dari seratus ton. Lihat Dr. Ali Ali al-Shakhri, *Ilmu Bumi dalam Risalah Ikhwanul-Shafa*. Buku ini berisi penelitian tentang beberapa kondisi zaman purba, namun referensinya tidak dapat dilacak secara jelas. Ikhwan al-Shafa adalah sebuah kelompok keagamaan dan politik yang lahir di Kota Bashrah, Irak, pada tahun 983 H. Mereka mengkombinasikan antara pemikiran Islam dan Yunani, khususnya Pitagoras. Ajaran-ajaran mereka ditulis dalam 25 buku dengan uraian panjang.

¹⁶ Abu ar-Raihan al-Biruni (w. 1048 M), seorang sejarawan dan ahli matematika, berasal dari Persia, teman dari Ibnu Sina. Di antara karyanya: *al-Atsar al-Baqiyah 'an al-Quran al-Khaliyah* (Sisa yang Masih Tertinggal dari Abad-Abad Silam), *Tarikh al-Hind* (Sejarah India), dan *al-Qanun al-Mas'udi* (Hukum Mas'udi), juga karya-karya tentang ilmu kosmografi dan astronomi.

¹⁷ Di dalam bukunya, *Tahdid Nihayah al-Amakin Li Tashih Masafat wal-Masakin*.

¹⁸ Beberapa bukti arkeologi yang diisyaratkan Al-Qur'an antara lain: Arkeologi Wliayah Para Nabi dan Rasul, Mengenai Negeri Saba, Mengenai Kaum Ad dan Kota Iram, Banjir dan Kapal Nabi Nuh, Mengenai Negeri Mesir dan Jasad Firaun, Mengenai Kemenangan Romawi Atas Persia, Mengenai Ashabul Kahfi, Urfa (Uk) Tempat Nabi Ibrahim Dibakar, Madain Shaleh, Arkeologi Misteri Tembok Ya'juj Wa Ma'juj, Laut Mati Peninggalan Kaum Nabi Luth, Danau Qarun (Lokasi Tenggelamnya Qarun), Arkeologi Ka'bah, Jejak-Jejak Nabi Yusuf, dan lain-lain. Kajian lebih lanjut misalnya bisa dibaca dalam Dr. Syaqui Abu Khalil, *Athlas Al-Qur'an: Amakin, Aqwam, A'lam*, (Atlas Al-Qur'an: Mengungkap Misteri Kebenaran Al-Qur'an), Terjemahan Muhammad Abdul Ghofar, Jakarta: Al Mahira, Cetakan ke-6, 2010. Juga bisa dilbaca dalam Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Republika, Cetakan ke-2, 2010.

F. PENUTUP

Sebagai kitab suci yang memiliki kemukjizatan, Al-Quran memberikan tekanan pada studi arkeologi ini, tetapi dari sudut pandang dan dengan tujuan yang berbeda. Al-Quran mengajak manusia memperhatikan kehidupan manusia zaman masa silam bukan untuk mengagumi kemegahan bangunan gedung, istana, dan patung-patung yang mereka buat, melainkan untuk melihat bagaimana mereka menjalani hidup di dunia ini: apakah mereka hidup sebagai orang yang bebas, di atas bumi tanpa mengenal kemahakuasaan Sang Khalik ataukah mereka percaya kepada-Nya, mematuhi dan mengikuti jalan utusan-utusan-Nya? Apakah mereka mengikuti ajaran-ajaran Tuhan atau hanya menuruti nafsu rendahnya sendiri?. Jika mereka mentaati perintah-perintah Tuhan yang mengatur seluruh kehidupan, mereka dipandang sebagai bangsa yang maju dan menggapai puncak kesuksesan. Sebaliknya, jika mereka mengikuti jalan setan, bangsa seperti ini di sisi Allah adalah bangsa yang gagal, meskipun mereka telah mampu membangun peradaban, kebudayaan, dan kerajaan yang besar dan megah. Mereka dipandang Al-Quran sebagai bangsa jahiliah. Dengan kata lain, meski memiliki materi yang sedemikian besar karena menolak beriman kepada Allah dan memusuhi para utusan-Nya, bangsa seperti ini dipandang sebagai tak beradab dan tak berbudaya. Satu-satunya dasar pengukuran untuk menilai kemajuan suatu budaya manusia masa lampau atau masa modern sekarang yang digunakan Al-Quran adalah tingkat dan derajat keimanan dan kepercayaan mereka pada Allah. Barang siapa percaya kepada Allah, beramal saleh, dan berbuat kebajikan, Al-Quran menyebut mereka sebagai orang yang berhasil, beradab, dan maju. Sebaliknya, mereka yang tidak beriman kepada-Nya adalah orang yang tak beradab dan gagal.

Beberapa bukti arkeologi yang diisyaratkan Al-Qur'an antara lain: Arkeologi Wliayah Para Nabi dan Rasul, Mengenai Negeri Saba, Mengenai Kaum Ad dan Kota Iram, Banjir dan Kapal Nabi Nuh, Mengenai Negeri Mesir dan Jasad Firaun, Mengenai Kemenangan Romawi Atas Persia, Mengenai Ashabul Kahfi, Urfa (Uk) Tempat Nabi Ibrahim Dibakar, Madain Shaleh, Arkeologi Misteri Tembok Ya'juj Wa Ma'juj, Laut Mati Pennggalan Kaum Nabi Luth, Danau Qarun (Lokasi Tenggelamnya Qarun), Arkeologi Ka'bah, dan Jejak-Jejak Nabi Yusuf. Informasi dan isyarat Al-Qur'an mengenai nilai-nilai sejarah bangsa-bangsa di masa lampau, walau tidak secara detail disebutkan oleh Al-Qur'an – karena memang Al-Qur'an bukanlah buku sejarah – di belakang hari kemudian terbukti kebenaran informasi dari Al-Qur'an tersebut. Dan penemuan-penemuan arkeologi yang diisyaratkan dan diinformasikan Al-Qur'an membuktikan kebenaran informasi dari Al-Qur'an tersebut, dan hal inilah yang membuktikan bahwa isyarat dari ayat-ayat Al-Qur'an ternyata memiliki kemukjizatan dengan ditemukannya penemuan-penemuan arkeologi oleh para pakar purbakala dan ahli sejarah.

Dengan demikian semakin jelaslah bahwa Al-Qur'an, disamping sebagai kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup ke dalam jalan yang lurus, ayat-ayat Al-Qur'an juga memiliki kemukjizatan yang sangat menakjubkan para ahli di bidangnya, termasuk dalam bidang arkeologi. Jika demikian adanya, maka menjadi semakin meyakinkan kepada kita bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an bukanlah hasil karya Nabi Muhammad saw, melainkan ia adalah firman Allah Swt, yang berarti adalah ciptaan Allah Yang Maha Kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Dana Bhakti Pima Yasa, 2001.
- Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Mizania, 2007.
- Caner Taslaman, *Miracle of the Quran, Keajaiban Al-Qur'an Mengungkap Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern*, Bandung: Mizan, 2010.
- Deliar Noer, "Al-Qur'an, Sejarah dan Studi Masyarakat", dalam Ahmad As-Shouwy, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah Tentang Iptek*, Jakarta: Gema Insai Press, 1995.
- Hasan Utsman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1986.
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Maurice Bucaille, *Al-Quran, Bible, dan Sains Modern*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- _____, *Firaun Dalam Bibel dan Al-Quran*, Bandung: Mizania, 2007.
- Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Darul Kalam, tt.
- Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004.
- Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Akbar, Cetakan ke-6, 2007.
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, Cetakan ke-2, 2010.
- Syauqi Abu Khalil, Dr. *Athlas Al-Qur'an: Amakin, Aqwam, A'lam*, (*Atlas Al-Qur'an: Mengungkap Misteri Kebenaran Al-Qur'an*), Terjemahan Muhammad Abdul Ghofar, Jakarta: Al-Mahira, Cetakan ke-6, 2010.
- Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Republika, Cetakan ke-2, 2010.
- William H Frederick dan Soeri Soeroto (ed), *Pemahaman Sejarah Indonesia, Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta: LP3ES, 1982.